

Kehidupan Hadhrt Rasulullah saw.: Persiapan Perang Badar

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrt Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khāmis (أيده الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 16 Juni 2023 di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford (Surrey), UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ۔
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ۔ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾
إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Seperti yang disampaikan pada khotbah Jumat sebelumnya, informan Rasulullah saw. kembali dan mengabarkan tentang kafilah atau pasukan yang mendekat. Ketika Nabi saw. mendengar berita bahwa pasukan Quraisy mendekat untuk melindungi kafilah dagang mereka, beliau saw. meminta musyawarah dari para sahabat dan memberitahu mereka tentang kabar Quraisy yang terkini. Atas hal ini, Hadhrt Abu Bakar ra. berdiri dan menyampaikan pidato yang sangat baik, setelah itu Hadhrt Umar ra. juga berdiri dan menyampaikan pidato yang sangat baik. Setelah itu, Hadhrt Miqdad bin Amr ra. berdiri dan dengan rendah hati menyampaikan, “Wahai Rasulullah saw., Ke manapun Allah Ta’ala memerintahkan engkau, silahkan. Kami akan menyertai engkau. Demi Allah, kami tidak akan mengatakan seperti yang telah dikatakan oleh Bani Israil kepada Nabi Musa a.s.:

فَاذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ

Pergilah engkau bersama Tuhan engkau, lalu berperanglah engkau berdua, sesungguhnya kami hendak duduk-duduk saja di sini .’ (Al Maidah: 25) Melainkan kami akan berkata, silahkan engkau dan Tuhan engkau maju berperang dan kami juga akan bergabung bersama anda dalam pertempuran. Demi Allah, Yang telah mengutus engkau dengan kebenaran, bahkan jika engkau membawa kami hingga ke Barkul Ghimad, kami akan ikut bersama engkau.

Sehubungan dengan Barkul-Ghimad tertulis bahwa ini terletak di Yaman, berjarak lima hari perjalanan dari Mekah. Ini adalah metafora yang digunakan oleh

orang Arab untuk menandakan jarak yang sangat jauh. Setelah itu, beliau berkata: "Kami akan terus melawan musuh di sisi engkau sampai engkau dapat mencapai tujuan." Lalu Rasulullah saw. mengharapkan kebaikan bagi mereka dan mendoakan mereka.¹

Seorang sejarawan telah menulis bahwa Barkul Ghimad adalah tempat yang sangat jauh terletak di sebelah selatan Mekah, pada jarak sekitar 430 kilometer; jauh dari rute utama perjalanan. Karena jarak yang jauh dan sulitnya perjalanan ke sana, sehingga digunakan sebagai perumpamaan, seperti Koh-e-Qaf [Gunung Qaf] dalam bahasa Urdu menandakan perumpamaan jarak yang jauh. Ini berarti bahwa tidak peduli seberapa jauh Nabi saw. pergi, mereka akan tetap berada di sisi beliau.²

Berkenaan dengan hal ini juga terdapat sebuah penjelasan bahwa beberapa sejarawan telah mengajukan pertanyaan terkait hal ini, bahwa ayat yang dibacakan oleh Hadhrat Miqdad ra. adalah dari Surat al-Ma'idah, sedangkan surah ini diturunkan jauh di kemudian hari. Dengan demikian, tampaknya diragukan bahwa ayat ini dibacakan pada kesempatan tersebut. Namun demikian, para ulama juga menyampaikan beberapa kemungkinan untuk ini, misalnya: beliau telah mendengar perkataan Bani Israil ini dari orang Yahudi, atau salah satu perawi kemudian mungkin menambahkan ayat ini. Bagaimanapun, keberatan ini tidak terlalu penting, karena riwayat ini sering dikutip dalam buku-buku sejarah. Begitu juga, dalam Syarah Bukhari, Fathul Bari oleh Ibn Hajar, tertulis bahwa seluruh Surat al-Maidah diturunkan pada kesempatan Hajjatul Wida, adalah salah. Beberapa ayatnya telah diturunkan jauh lebih awal. Hadhrat Miqdad ra. membacakan salah satu ayat tersebut pada saat Perang Badar. Namun demikian, jika beliau mendengar ini dari orang Yahudi pun bisa jadi benar.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa, ketiganya, yaitu Hadhrat Abu Bakar ra., Hadhrat Umar ra. dan Hadhrat Miqdad ra. adalah di antara kaum Muhajirin, itulah sebabnya Nabi saw. ingin meminta pendapat dari kaum Anshar.³ Nabi saw. bersabda, "Wahai manusia, berilah aku musyawarah," yang dimaksud oleh Rasulullah adalah kaum Ansar. Mungkin alasan lain untuk ini adalah bahwa ketika

¹ *as-Sīrat an-Nabawīyah li Ibnī Hisyām*, h. 420-421, *Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah*, Beirut, 2001

² *Dairah Maʿārif Sīrat Muhammad Rasulullah saw.*, jilid VI, h. Bazam Iqbāl, Lahore, April 2022

³ *ar-Rahīq al-Makhtūm*, oleh Maulana Shafiur Rahman Mubarakpuri, h. 285, *al-Maktabat as-Salafiyyah*, Lahore & *Fath al-Bāri*, Jilid II, h. 201, dikutip dari *Dirah Maʿārif Sīrat Muhammad Rasulullah saw.*, Jilid VI, h. 139, Bazam Iqbāl, Lahore, April 2022

baiat Aqabah mereka berkata, “Wahai Rasulullah saw., selama engkau tidak datang ke kota kami, kami tidak bertanggung jawab atas engkau, tetapi ketika engkau datang ke Madinah, tentu engkau akan menjadi tanggung kami. Kami akan melindungi engkau dengan segalanya sama seperti kami melindungi anak-anak kami dan wanita kami.” Oleh karena itu, Rasulullah saw. menyatakan kekhawatirannya bahwa kaum Anshar hanya akan membela beliau dari musuh yang melancarkan serangan ke Madinah dan berpikir bahwa mereka tidak wajib menghadapi musuh di luar kota mereka. Namun, ketika Nabi saw. menyatakan hal ini, Hadhrat Sa’d bin Muaz ra. berkata, “Wahai Rasulullah saw.! Nampaknya engkau ingin meminta pendapat kami.” Nabi saw. menjawab, “Tentu saja”. Hadhrat Sa’d ra. kemudian berkata, “Sesungguhnya kami telah beriman kepada engkau, bersaksi atas kebenaran engkau, dan bersaksi bahwa agama yang engkau bawa adalah kebenaran. Selain itu, kami telah berjanji kepada engkau dan bersumpah untuk mendengarkan dan melaksanakan perintah engkau. Wahai Rasulullah saw.! Silahkan pergi kemana pun engkau mau, kami akan menyertai engkau. Kami bersumpah demi Zat, Yang telah mengutus engkau dengan kebenaran, bahwa jika engkau membawa kami ke samudera dan engkau sendiri masuk ke dalamnya, kami pun akan melompat ke dalamnya bersama engkau, dan tidak seorang pun dari kami akan menahan diri. Kami tidak akan enggan jika engkau membawa kami besok untuk menghadapi musuh. Kami akan tabah dalam pertempuran, kami akan menunjukkan kesetiaan saat menghadapi musuh, dan kami berharap Allah Yang Maha Kuasa akan menunjukkan kepada engkau bahwa kami dapat mencapai prestasi yang akan menyenangkan mata engkau. Jadi, dengan berkah Allah, bawalah kami bersama engkau.”

Ada sebuah riwayat dalam Sahih Muslim di mana kata-kata ini dianggap berasal dari Hadhrat Sa’d bin Ubadah ra., namun, menurut sebagian besar riwayat, Hadhrat Sa’d bin Ubadah ra. tidak berpartisipasi dalam Pertempuran Badar, dan oleh karena itu, para ahli sejarah berusaha untuk mengkompromikan antara dua riwayat dan menyatakan bahwa mungkin Nabi saw. meminta musyawarah pada dua kesempatan. Yang pertama terjadi di Madinah ketika beliau menerima berita tentang kafilah, dan Hadhrat Sa’d bin Ubadah ra. membuat pernyataan ini, dan yang kedua kalinya Nabi saw. berembuk adalah ketika beliau saw. sedang dalam perjalanan dan Hadhrat Sa’d bin Mu’adz ra. mengucapkan kata-kata ini. Alhasil, inilah yang ditulis

oleh para pensyarah dalam syarah mereka, tetapi pada kenyataannya, Hadhrat Sa'd bin Mu'adz ra. yang mengatakan ini. Mendengar hal ini dari Hadhrat Sa'd ra., Nabi saw. dipenuhi dengan kegembiraan dan bersabda, "Berangkatlah dan **kabar suka bagi kalian, Allah Ta'ala telah menjanjikan kepadaku kemenangan atas salah satu dari dua kelompok. Aku bersumpah demi Tuhan bahwa seolah-olah aku sedang menyaksikan tempat-tempat di mana para musuh jatuh dan mati bergelimpangan.**"⁴

Mendengar kata-kata ini, para sahabat menjadi gembira, tetapi pada saat yang sama mereka berkata dengan heran:

هَلَّا ذَكَرْتُمْ لَنَا الْقِتَالَ فَانْسُجِدُوا

"Wahai Rasulullah saw.! Jika engkau telah mengetahui tentang pasukan Quraisy sebelumnya, mengapa engkau tidak menyebutkan kepada kami kemungkinan perang ketika kami masih di Madinah, sehingga kami dapat bersiap sebelum berangkat?"

Namun, terlepas dari berita dan masukan ini, dan meskipun kabar gembira yang disampaikan oleh Nabi saw. dari Allah, yang menunjukkan bahwa umat Islam pasti akan meraih kemenangan atas salah satu dari dua kelompok ini, namun hingga saat itu, umat Islam masih belum mengetahui dengan pihak mana mereka akan berhadapan. Mereka menyadari kemungkinan untuk menghadapi salah satu dari dua kelompok ini, dan tentu saja ingin bertemu dengan yang lebih lemah dari keduanya, yaitu mereka ingin menghadapi kafilah."⁵

Hadhrot Muslih Maud ra. menulis mengenai hal ini:

"Ketika pada kesempatan Badar, sebuah pertempuran akan terjadi di luar Madinah, Rasulullah saw. mengumpulkan semua sahabat dan bersabda, 'Wahai manusia, aku meminta musyawarah kalian, karena aku telah mengetahui bahwa kita tidak akan berperang melawan kafilah, melainkan kita akan berhadapan dengan tentara Mekah. Satu demi satu, para Sahabat Muhajirin berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah saw., silahkan maju berperang, kami akan menyertai engkau.' Namun,

⁴ *as-Sīrat an-Nabawīyah li Ibnī Hisyām*, h. 421, *Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah*, Beirut, 2001 dan *Syarh al-Zurqāni*, Jilid II, h. 270, *Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah*, Beirut, 1996)

⁵ *Sīrat Khātām an-Nabiyyīn*, oleh Hadhrot Sahibzada Mirza Basyir Ahmad M.A. r.a., h. 135, edisi 1996

setiap kali seorang sahabat muhajir mengungkapkan pendapatnya, beliau saw. bersabda, “Wahai manusia, aku meminta pendapat kalian.” Beliau saw. berpikir bahwa meskipun Muhajirin memberikan saran mereka, Anshar lah yang sebenarnya dipertanyakan. Kaum Anshar diam karena yang akan dihadapi adalah orang-orang Mekah. Kaum Anshar berpikir bahwa jika mereka menyatakan kesiapannya untuk memerangi orang Mekah, mungkin kaum Muhajirin akan merasa tersinggung; kaum Muhajirin mungkin tidak suka jika mereka mengungkapkan keinginan mereka untuk membunuh kerabat kaum Muhajirin. Namun, setelah Rasulullah saw. berulang kali meminta pendapat, seorang Sahabat Anshar berdiri dan berkata, 'Wahai Rasulullah sawa.!, Engkau telah mendapatkan musyawarah. Satu demi satu Muhajir berdiri dan menegaskan kesediaan mereka untuk berperang, namun engkau masih meminta pendapat dari orang-orang seolah-olah engkau berbicara kepada kaum Anshar.' Rasulullah saw. menjawab bahwa memang benar seperti itu. Sahabat kemudian berkata, 'Wahai Rasulullah saw.! Kami diam karena takut menyebabkan derita bagi saudara Muhajirin kami. Jika kami menyatakan kesediaan kami untuk berperang, para Muhajirin mungkin berpikir bahwa kami mengusulkan untuk membunuh keluarga dan sanak saudara mereka.' Beliau lebih lanjut berkata, 'Wahai Rasulullah saw.! Mungkin engkau mengacu pada janji yang kami buat di Aqabah, di mana kami berjanji untuk membantu engkau jika musuh menyerang Madinah dan bahwa kami tidak akan bertanggung jawab atas pertempuran yang terjadi di luar Madinah.' Nabi saw. bersabda, 'Ya, ini memang masalahnya.' “Wahai Rasulullah saw., pada saat kami membuat perjanjian itu, kami tidak sepenuhnya memahami status engkau yang sebenarnya. **Wahai Rasulullah saw.! Sekarang kebenaran engkau telah terbuka kepada kami dan status engkau telah jelas bagi kami. Perjanjian itu tidak penting. Laut ada di depan kita. Jika engkau memberi perintah, kami siap untuk melompat ke dalamnya dengan kuda kami. Jika terjadi pertempuran, demi Allah! Kami akan berperang di kanan dan kiri engkau, dan kami akan berperang dari depan dan belakang engkau. Musuh tidak akan bisa mencapai engkau sebelum mereka menginjak mayat kami.**”⁶

Setelah mendapatkan musyawarah tersebut, Rasulullah saw. berangkat dari tempat itu dan dengan menempuh berbagai rute, tiba di dekat Badar.

⁶ *Sīr Rūhānī*, no. 4, *Anwār al-'Ulūm*, Jilid 19, h. 532-533

Detail tentang Badar telah disebutkan sebelumnya, tetapi saya akan menyajikannya sekali lagi. Badar terletak 150 kilometer barat daya Madinah. Bentang alamnya berbentuk oval dan dataran seperti gurun, berukuran panjang lima setengah mil dan lebar empat mil. Badar dikelilingi oleh pegunungan tinggi dan memiliki banyak sumur dan kebun buah tempat kafilah sering mendirikan kemah. Beberapa saat setelah tiba di dekat Badar, Rasulullah saw. dan Hadhrat Abu Bakar pergi dengan menunggang kuda sampai mereka bertemu dengan seorang lelaki tua Arab. Tanpa mengungkapkan identitas, mereka bertanya kepada lelaki tua itu tentang kaum Quraisy dan tentang Muhammad saw. dan para pengikutnya. Orang tua itu menjawab, "Saya hanya akan memberi tahu Anda jika Anda memberi tahu saya dari suku apa Anda berasal." Nabi saw. menjawab, "Setelah Anda memberi tahu kami tentang apa yang kami minta, kami juga akan memberi tahu Anda tentang diri kami sendiri." "Satu hal ditukar dengan yang lain," kata lelaki tua itu. Nabi saw. mengiyakan. Orang tua itu berkata, "Saya mengetahui bahwa Muhammad saw. dan para pengikutnya berangkat [dari Madinah] pada hari ini dan itu. Jika informan saya benar, maka mereka pasti telah berada di tempat ini dan itu saat ini." Orang tua itu menyebutkan nama tempat di mana Nabi saw. telah tiba. Dia lebih lanjut menyatakan, "Saya juga mengetahui bahwa kaum Quraisy berangkat pada hari ini dan itu. Jika informan saya benar, maka mereka pasti telah mencapai tempat ini dan itu." Dia menyebutkan nama tempat di mana kaum Quraisy telah sampai. Kedua pernyataannya benar. Setelah memberikan informasi ini, lelaki tua itu bertanya, "Kamu berasal dari suku apa?" Rasulullah saw. menjawab, "Kami berasal dari air." Setelah itu, Rasulullah saw. berpaling darinya. Orang tua itu bertanya, "Kamu berasal dari air? Apa maksudnya? Apakah kamu mengacu pada air Irak?" Jawaban beliau saw. di sini tampaknya memiliki lebih dari satu makna. Sejarawan juga telah membahas hal ini secara panjang lebar. Tim kita yang bertugas mencari referensi juga telah mengekstraksi pernyataan para sejarawan terkait hal ini. Saya akan menyajikan ringkasan ini. Sejarawan telah mengangkat poin bahwa Nabi saw. tidak memberikan jawaban yang benar seperti yang beliau janjikan. Sejarawan lain membantah hal ini dengan mengatakan bahwa Nabi saw. tidak memberinya jawaban yang salah. Memang, beliau saw. menjawab dengan ambigu agar tidak berbohong atau mengungkapkan asal usulnya yang sebenarnya, terutama dalam keadaan bahaya dan perang. Pernyataan Nabi saw. tentang berasal dari air mengacu pada

pernyataan Al-Qur'an, "Kami menjadikan setiap makhluk hidup dari air." Hal ini telah disebutkan oleh salah seorang ahli sejarah bernama Abu Bakar Jabar al-Jaza'iri,

Sejarawan lain mengatakan bahwa sudah menjadi kebiasaan orang Arab untuk menyebut nama sumber air atau mata air di suatu daerah untuk menunjukkan daerah tempat tinggal seseorang. Inilah yang dinyatakan oleh 'Allamah Burhan Halabi dalam hal ini. Penjelasan lain yang mungkin adalah bahwa beliau saw. mengacu pada mata air yang sama yang telah mereka tempati di sekitar Badar, yang juga disebutkan oleh orang tua itu, tetapi menunjukkannya dengan cara yang menyebabkan orang tua itu keliru yang beranggapan ke arah Irak. Dalam hal ini, arah mata air dan Irak sama.

Bagaimanapun, Allah Ta'ala lebih mengetahui. Setelah itu, Nabi saw. kembali kepada para sahabat. Di malam hari, Nabi Suci saw. mengutus Hadhrat Ali ra., Hadhrat Zubair bin al-Awwam ra. dan Sa'd bin Abi Waqqas ra. bersama dengan beberapa sahabat lainnya menuju mata air di Badr untuk mengumpulkan informasi lebih lanjut. Di sana, mereka bertemu dengan dua orang budak dari suku Quraisy yang bertugas mengambil air. Para sahabat menangkap mereka dan mulai menanyai mereka, pada saat Rasulullah saw. berdiri melaksanakan salat. Keduanya mengaku dikirim untuk mengambil air bagi kaum Quraisy. Para sahabat tidak terima dengan apa yang mereka katakan dan menduga bahwa mereka disewa oleh Abu Sufyan. Karena itu, para sahabat memperlakukan mereka dengan cara yang agak keras. Setelah melanjutkan interogasinya, akhirnya mereka mengatakan bahwa mereka disewa oleh Abu Sufyan, lalu para sahabat membebaskan mereka. Setelah selesai shalat, Rasulullah saw. bersabda, "Ketika mereka mengatakan yang sebenarnya, kalian memukul mereka, dan ketika mereka berbohong kepada kalian, kalian membebaskan mereka. Demi Allah, mereka telah mengatakan hal yang benar, dan memang benar mereka adalah hamba sahaya Quraisy". Kemudian Beliau saw. berpaling kepada keduanya dan bersabda, "Kini sampaikanlah kepadaku apa yang kalian ketahui tentang Quraisy". Keduanya menjawab, "Demi Tuhan, mereka berada di balik bukit, dan tengah berkemah di ujung lembah yang satu lagi". Kemudian Rasulullah saw. bertanya lagi, "Berapa jumlah mereka?". Mereka menjawab, "Sangat banyak". Ketika ditanya berapa jumlah pasukan, mereka menjawab bahwa mereka tidak mengetahui. Rasulullah saw. bertanya, "Setiap hari berapa unta yang mereka sembelih untuk makan?". Mereka menjawab, "Kadang 9

dan kadang 10". Rasulullah saw. bersabda, "Jumlah mereka antara 900 hingga 1000". Rasulullah saw. memperkirakan jumlah tentara musuh dari unta-unta yang dikonsumsi". Kemudian beliau saw. bertanya kepada mereka, "Siapakah nama para pemimpin Quraisy yang ikut serta?" Mereka menyebutkan banyak nama orang-orang Quraisy yaitu Abu Jahal, Utbah, Syaibah, Hakim bin Hazam, Umayyah Bin Khalaf dan lainnya. Kemudian Rasulullah saw. kembali kepada kaum muslim dan bersabda,

هَذَا مَكَّةُ قَدْ أَلْقَتْ إِلَيْكُمْ أَفْلاذَ كَيْدِهَا

Yakni, Mekah telah mengeluarkan potongan hati mereka dan meletakkannya di hadapan kalian.⁷

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad r.a. pun berkenaan dengan ini menulis bahwa:

Rasulullah saw. bersabda kepada para sahabat:

هَذَا مَكَّةُ قَدْ أَلْقَتْ إِلَيْكُمْ أَفْلاذَ كَيْدِهَا

Yakni, Lihatlah, Mekah telah mengeluarkan potongan hatinya dan meletakkannya ke hadapan kalian. "Ini merupakan kalimat yang sangat cerdas dan bijak yang keluar secara spontan dari mulut beliau saw. yang penuh keberkatan. Karena, alih-alih menyebut mereka sebagai para pemimpin terkemuka Quraisy, yang dengan ini akan membuat umat Islam yang bertabiat lemah akan menjadi berkecil hati, kata-kata ini membuat imajinasi mereka membayangkan seolah-olah para pemuka Quraisy itu dikirimkan Allah Ta'ala untuk menjadi mangsa bagi orang-orang Islam."⁸

Setelah itu, Rasulullah saw. memerintahkan pasukan beliau saw. untuk bergerak maju sehingga mereka dapat mencapai sumur Badar sebelum kedatangan kaum musyrik, dan agar kaum musyrik tidak mendapatkan keunggulan. Maka dari itu, Rasulullah saw. mencapai sumur terdekat ke Badar pada waktu Isya.⁹

⁷ *as-Sīrat an-Nabawīyyah li Ibnī Hishām*, h. 421-422, *Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah*, Beirut, 2001

⁸ *Sīrat Khātam an-Nabiyyīn*, oleh Hadhrat Sahibzada Mirza Basyir Ahmad M.A. r.a., h. 356, edisi 1996

⁹ *ar-Rahīq al-Makhtūm*, oleh Maulana Safhiurrahman Mubarakpuri, h. 288, *al-Maktabat as-Salafīyyah*, Lahore

Pada kesempatan ini Hadhrat Hubbab bin Mundzir ra. memberikan saran. Ketika Rasulullah saw. mencapai sumur terdekat ke Badar dan bermukim di sana, saat itu Hubbab bin al-Mundzir r.a. berkata: “Wahai Rasulullah saw.! Apakah Anda berkemah di sini di bawah Perintah Ilahi, sehingga kami tidak dapat pindah dari tempat ini, atau apakah ini hanya pendapat engkau dan strategi perang?” Rasulullah saw. menjawab: “Ini hanya sebuah pendapat dan strategi perang.” Mendengar ini, Hadhrat Hubbab r.a. berkata: “Tempat ini tidak ideal. Hendaknya kita berpindah ke tempat yang paling dekat dengan sumber mata air pasukan Quraisy. Selanjutnya, tutup semua mata air yang ada dan siapkan tempat penampungan air untuk kita dan kita akan mengalirkannya ke sini. Jadi, ketika kita melawan musuh, kita akan memiliki air dan musuh tidak akan memiliki air.” Rasulullah saw. bersabda: “Pendapatmu sangat benar.” Kemudian Huzur saw. membawa pasukan muslim ke sumur yang terdekat dengan tempat pasukan Quraisy dan mendirikan kemah di sana; dan sesuai perintah beliau saw., sumur-sumur lainnya ditutup dan dibuatlah penampungan air di dekat sumur tempat beliau saw. bermukim lalu memenuhinya dengan air. Ini bersumber dari Sirat Ibnu Hisyam.¹⁰

Setelah menentukan tempat untuk mendirikan kemah, tahap selanjutnya adalah menyiapkan tempat berkemah bagi Rasulullah saw.. Atas saran Hadhrat Sa'd bin Mu'adz ra., pemimpin suku Aus, para sahabat menyiapkan kemah kecil untuk Nabi saw. di salah satu sisi medan. Hadhrat Sa'd bin Mu'adz r.a. berkata: “Wahai Rasulullah! Haruskah kami menyiapkan kemah kecil untuk engkau di mana engkau dapat beristirahat?”¹¹

Hadhrot Mirza Basyir Ahmad r.a. telah menjelaskan rincian kejadian ini yang telah saya sampaikan sebelumnya. Namun perlu disebutkan di sini juga.

“Atas usul Sa'd bin Mu'adz r.a., kepala suku Aus, semacam tenda kecil disiapkan untuk Nabi saw. di salah satu sisi medan. Hadhrot Sa'd ra. mengikat tunggangan Rasulullah saw. di dekat tenda dan berkata: 'Wahai Rasulullah saw.! Tinggallah di tenda ini, kami akan melawan musuh dengan nama Allah. Jika Allah memberi kita kemenangan, maka inilah harapan kita. Tetapi jika *Na'udzubillah*, kenyataan yang terjadi adalah lebih buruk, maka ambillah tunggangan engkau dan

¹⁰ *Sīrat Ibn Hisyām*, h. 424, *Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah*, Beirut, 2001

¹¹ *Sīrat al-Halbiyyah*, Jilid II, h. 213, *Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah*, Beirut, 2002

pulanglah ke Madinah dengan cara apa pun yang memungkinkan. Di sana engkau akan menemukan saudara dan kerabat kami, yang tidak kurang dari kami dalam hal kecintaan dan ketulusan, namun dikarenakan mereka tidak menyadari bahwa kita akan dihadapkan dengan perang dalam pergerakan ini, oleh karena itu mereka tidak ikut dengan kita. Jika tidak, mereka tidak akan pernah tertinggal. Akan tetapi ketika mereka menyadari keadaan, mereka tidak akan segan berperang hingga menyerahkan nyawa mereka untuk melindungi engkau.”

Ini adalah ketulusan hati Hadrat Sa'd r.a., yang bagaimanapun juga patut dipuji; tetapi apakah pernah bahwa Utusan Allah melarikan diri dari medan pertempuran? Di medan Hunain, 12.000 tentara berbalik, tetapi pusat tauhid Ilahi ini (yakni Rasulullah saw.) tidak goyah sedikit pun. Alhasil, tenda telah disiapkan, dan Hadrat Sa'd r.a. bersama beberapa orang Anshar lainnya berdiri berjaga mengelilinginya. Rasulullah saw. melalui malam bersama dengan Hadrat Abu Bakar ra. di tenda ini.”

Menurut riwayat lain disebutkan bahwa Hadrat Abu Bakar ra. berdiri menjaga di samping Nabi saw. sepanjang malam dengan pedang terhunus. Sepanjang malam, dengan penuh rintihan Rasulullah saw. berdoa di hadapan Allah, dan tertera bahwa dari antara seluruh pasukan, hanya Nabi saw. yang tetap terjaga sepanjang malam, sementara para pasukan muslim beristirahat secara bergiliran.”¹²

Hadrat Muslih Maud ra. menerangkan mengenai hal ini:

“Ketika mereka sampai di medan Badar, para sahabat membuat tempat yang tinggi dan meminta Nabi saw. untuk duduk di sana. Mereka kemudian berunding satu sama lain untuk mengetahui siapa yang memiliki unta tercepat. Lalu mereka membawa unta tercepat dan mengikatnya di dekat Rasulullah saw.. Ketika Rasulullah saw. melihat ini, beliau saw. bertanya: 'Apa ini?' Mereka menjawab: 'Wahai Rasulullah! Jumlah kita sedikit sedangkan musuh banyak. Kami takut kalau-kalau kami semua mati syahid di sini. Kami tidak mengkhawatirkan nyawa kami sendiri wahai Rasulullah! Kami khawatir jangan sampai engkau tertimpa kesulitan. Jika kami semua mati, maka ini tidak akan mempengaruhi Islam sedikit

¹² *Sīrat Khātam an-Nabiyyīn*, oleh Hadrat Sahibzada Mirza Basyir Ahmad M.A. r.a., h. 357, edisi 1996 dan *Subul al-Hudā*, Jilid 11, h. 398, *Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah*, Beirut, 1993

pun, namun masa depan Islam tergantung pada engkau. Oleh karena itu, sangat penting bagi kami untuk memastikan sarana perlindungan engkau.’

‘Wahai Rasulullah! Kami telah menunjuk Hadhrat Abu Bakar r.a. untuk melindungi engkau dan kami telah mengikat seekor unta cepat di dekat engkau. Jika, *na’ūdzubillah*, saatnya tiba di mana kami gugur satu per satu, maka wahai Rasulullah unta ini ada di sini, gunakan ini untuk mencapai Madinah. Beberapa saudara kami ada di sana, mereka tidak mengetahui bahwa akan terjadi pertempuran. Seandainya mereka tahu, mereka akan berangkat bersama kami. Engkau harus pergi kepada mereka, mereka akan melindungi engkau dan engkau akan dilindungi dari musuh.’¹³ Akan tetapi Rasulullah saw. tidak menerimanya dan beliau saw. tidak akan mungkin menerima hal ini. Namun ini adalah gambaran gejala kecintaan dari para sahabat r.a..

Mengenai hal ini, Hadhrat Muslih Mau’ud r.a. telah menulis: “Hadhrat Ali ra. pernah berkata: ‘Yang paling pemberani di antara para sahabat adalah Hadhrat Abu Bakr r.a.’ Hadhrat Ali r.a. kemudian berkata bahwa selama Perang Badar, ketika kemah kecil dibuat untuk Nabi saw., muncul pertanyaan siapa yang akan ditugaskan untuk menjaga Nabi saw.. Mendengar ini, Hadhrat Abu Bakar ra. segera berdiri dengan pedang terhunus. Selama masa yang sangat genting ini, Hadhrat Abu Bakar ra. melaksanakan tugas untuk menjaga Rasulullah saw. dengan penuh keberanian.”¹⁴

Demikianlah, keesokan paginya, pasukan Quraisy bergerak dari perkemahan mereka. Ketika Rasulullah saw. melihat mereka, beliau saw. berdoa: **“Ya Allah! Kaum Quraisy telah datang dengan segala kesombongan dan keangkuhan mereka untuk berperang melawan-Mu dan mendustakan Rasul-Mu! Penuhilah janji pertolongan yang telah Engkau berikan kepadaku dan hancurkanlah mereka hari ini.”**

Di antara orang-orang musyrik, Nabi saw. melihat Utbah bin Rabi'ah naik unta merah. Rasulullah saw. bersabda: “Jika ada kebaikan yang bisa diharapkan dari salah seorang dari mereka, maka itu adalah orang yang menunggang unta merah.

¹³ *Bāni Silsilah Ahmadiyah Koi Niya Dīn Nehi’ Lae, Anwar al-’Ulūm, Jilid XV, h. 244-245*

¹⁴ *Tafsīr Kabīr, Jilid VII, h. 364-365*

Jika mereka mengikuti apa yang dikatakannya, mereka akan dibimbing ke jalan yang benar.”

Ada kejadian orang kafir meminum air dari kolam penampungan air yang dibuat kaum Muslimin. Terlepas dari kenyataan bahwa umat Islam menguasai air, namun, ketika kaum Quraisy turun ke dataran Badr, satu kelompok dari mereka mulai minum dari penyimpanan air Hadhrat Rasulullah saw.. Di antara mereka ada Hakim bin Hizam juga. Rasulullah saw. mengizinkan mereka untuk minum air darinya. Pada hari perang badar itu, semua orang yang minum dari kolam penampungan tersebut terbunuh kecuali Hakim bin Hizam, yang kemudian masuk Islam. Setiap kali beliau bersumpah, beliau biasa berkata: "Aku bersumpah demi Dia yang menyelamatkanmu pada Hari Badar."¹⁵

Berkenaan dengan pengaturan barisan untuk berperang, disebutkan bahwa Nabi saw. mengatur barisan para sahabat untuk berperang di pagi hari sebelum laskar Quraisy tiba. Rasulullah saw. meluruskan barisan dengan menggunakan anak panah. Dengan itu beliau saw. memberi isyarat untuk maju atau mundur sehingga menjadi lurus. Rasulullah saw. menyerahkan panji kepada Hadhrat Mush'ab bin Umair r.a., dan beliau meletakkannya di tempat yang diperintahkan oleh Rasulullah saw.. Pada saat Rasulullah saw. sedang mengatur shaf, beliau menghadap ke arah Barat.¹⁶

Ketika beliau saw. sedang mengatur barisan, sebuah kejadian luar biasa terjadi terkait dengan Hadhrat Sawad bin Ghaziyyah r.a., yang menunjukkan kecintaan beliau kepada Rasulullah saw.. Tertulis bahwa saat Perang Badar, ketika Rasulullah saw. sedang meluruskan barisan, beliau saw. melewati Sawad bin Ghaziyyah, yang berada di luar barisannya. Rasulullah saw. menekankan panah ke perutnya dan bersabda: "Wahai Sawad! Luruskan." Hadhrat Sawad r.a. berkata: "Wahai Rasulullah! Engkau telah menyebabkan aku sakit. Allah Ta'ala telah mengangkat engkau demi menegakkan keadilan dan kesetaraan. Aku ingin membalas engkau. Engkau telah memukul perutku dengan panah. " Nabi saw. mengangkat kain dari perutnya dan bersabda, "Silahkan balas." Hadhrat Sawad memeluk Nabi saw. dan mencium tubuh beliau saw.". Rasulullah saw. bersabda:

¹⁵ *Sīrat Ibn Hisyām*, h. 424, *Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah*, Beirut, 2001

¹⁶ *Subul al-Hudā wa ar-Rasyād*, *Dzīkr Ghazwat Badar al-Kubrā*, Jilid IV, h. 33, *Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah*, Beirut 1993

“Wahai Sawad! Mengapa Engkau melakukan ini?” Hadhrat Sawad menyampaikan: “Wahai Rasulullah! Engkau dapat melihat waktu apa sekarang ini. Ini adalah waktu perang. Aku tidak tahu apakah aku dapat bertahan atau tidak. Aku berharap saat-saat terakhirku dihabiskan dengan cara tubuhku menyentuh tubuh engkau yang beberkat. Rasulullah saw. kemudian berdoa untuknya.¹⁷

Ini adalah peristiwa yang menunjukkan kecintaan yang luar biasa. Peristiwa-peristiwa yang tersisa akan diceritakan kemudian, *Insyā Allāh*.

¹⁷ *as-Sīrat al-Halbiyyah, Bāb Dzīkr Maghāziyah saw., Jilid II, h. 220-221, Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut, 2002*

Sekarang saya ingin menyebutkan beberapa almarhum. Di antaranya, yang pertama adalah yang terhormat Tn. Qari Muhammad 'Ashiq yang merupakan dosen Jamiah Ahmadiyah dan pengawas serta Prinsipal Madrasatul Hifz. Beliau wafat beberapa hari yang lalu di usia 85 tahun. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*. Dengan karunia Allah Ta'ala, beliau adalah seorang Mushi. Sebelum menerima Ahmadiyah, setelah menghafalkan Al-Qur'an dan mempelajari tajwid, Tn. Qari 'Ashiq mendapatkan kesempatan mengajar di pesantren-pesantren Ahli Hadits di berbagai tempat di Pakistan. Beliau sendiri telah baiat. Sebelum baiat, Tn. Qari 'Ashiq berasal dari golongan Ahli Hadits. Tn. Qari sendiri menuturkan mengenai dirinya dalam buku yang beliau tulis, "Pada tahun 1957, ketika saya berada di Karachi, di sana saya bergaul dengan beberapa kawan yang terpelajar. Saya sering pergi menemui mereka. Saya biasa membaca surat kabar di sana dan mengadakan majlis dengan beberapa ulama. Suatu hari, ketika saya sedang membaca surat kabar di sana, seorang teman yang sedang membaca buku Hadhrat Masih Mau'ud a.s. berkata, "Kawan! Ini sempurna." Saya berkata, "Apanya yang sempurna kawan?". Ia mengatakan, "Ulama kita memiliki keyakinan mengenai nasikh dan mansukhnya beberapa ayat Al-Qur'an, sementara Tn. Mirza Ghulam Ahmad Qadiani a.s. mengatakan bahwa tidak ada satu ayat pun dari Al-Qur'an yang mansukh." Tn. Qari mengatakan, "Saya ingin menyelidiki hal ini. Saya berpikir bahwa hal ini harus diteliti, apakah ini benar atau salah."

Kemudian beliau menulis dalam autobiografinya bahwa, "Suatu hari, setelah salat, saya pergi ke Gedung Ahmadiyah di Karachi untuk mendapatkan informasi tentang Ahmadiyah dan bertemu dengan seorang Ahmadi. Saya mengatakan kepadanya bahwa, "Saya ingin mendapatkan informasi mengenai beberapa isu-isu kontroversial. Tolong bantu dan bimbing saya dalam hal ini." Dari Gedung Ahmadiyah tersebut, seorang teman yang duduk di sana mengajak saya ke rumahnya. Ia memberikan saya beberapa buku untuk dibaca, saya membaca buku-buku itu dan menunjukkan kepada salah satu ulama di antara teman-teman terpelajar saya bahwa inilah Islam yang sebenarnya. Ulama itu berkata, "Anda adalah orang yang sangat baik. Anda tidak mengetahui, oleh karena itu saya akan beri tahu anda bahwa keyakinan-keyakinan yang ditulis dalam buku-buku kecil Mirza Sahib (Hadhrat Masih Mau'ud a.s.) adalah sesuai dengan Islam. Ini adalah buku-buku yang beliau a.s. tulis di masa-masa awal, tetapi pada buku-buku besar

yang ditulis kemudian, Mirza Sahib telah menulis pemikiran-pemikiran dan keyakinan-keyakinan yang salah.” Padahal, Barahin Ahmadiyah ditulis di masa-masa awal dan itulah Islam yang sebenarnya, dan kemudian setelahnya juga ada banyak buku-buku.

Setelah itu, Tn. Qari pergi menemui kenalan Jemaatnya dan meminta untuk diberikan sebuah buku yang tebal, akan tetapi kenalannya itu memberikan alasan untuk tidak memberikan buku-buku yang tebal, padahal tidak ada kontradiksi dalam buku-buku Hadhrat Masih Mau’ud a.s., baik itu buku-buku yang ditulis di masa-masa awal maupun kemudian. Apa hikmah di balik ini? Mengapa Ahmadi tersebut tidak mau memberikannya? Allah Ta’ala Maha Tahu. Tapi bagaimanapun, setelah itu Tn. Qari kehilangan kontak dengannya.

Setelah itu, berdasarkan autobiografi Tn. Qari, suatu takdir khas Allah Ta’ala telah menciptakan suatu pergolakan di dalam hati beliau dan Tn. Qari beberapa kali datang ke Rabwah dan bersilaturahmi dengan para Ahmadi di tingkat lokal. Beliau pun terus berdoa. Dalam keadaan berdoa ini, beliau juga mengalami banyak mimpi. Di antara mimpi-mimpi tersebut terdapat juga mimpi mendengar suara, *“Isma’ū shout as-samā’i, jā’a al-masīh.”*. Tn. Qari mengatakan bahwa, “Pada saat itu, kata-kata tersebut tidak membuat perhatian saya cenderung kepada Ahmadiyah, tetapi setelah menjadi Ahmadi, saya menjadi teringat bahwa mimpi yang saya lihat telah terpenuhi.” Ini adalah salah satu di antara berbagai mimpi yang beliau lihat. Tn. Qari menulis, “Ketika saya melihat kembali peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidup saya, saya berpikir bahwa ini semata-mata karunia Allah Ta’ala bahwa perhatian saya berulang kali tertuju pada Jemaat Ahmadiyah dan saya mendapatkan hidayah.”

Kemudian beliau menulis bahwa, “Saya bertemu dengan Syeikh Abdul Qadir Sahib, Mubaligh Jemaat di Lahore pada Ijtima Ansharullah.” Beliau menuturkan bahwa, “Saya pergi ke Ijtima Anshar pada hari pertama Ijtima. Ketika itu saya belum baiat. Saya mengikuti seluruh acara di hari pertama. Pada hari kedua atau ketiga Ijtima, saya menyatakan keinginan saya untuk baiat. Lalu kami pergi ke Kantor Islah-o-Irshad Markaz dan saya mengisi formulir baiat dan meraih pencerahan dari Nur Ahmadiyah.”

Setelah baiat, beliau juga harus melewati berbagai cobaan. Di sisi lain, para murid dan para ulama non-Ahmadi berusaha untuk membawa kembali beliau dengan berbagai cara. Mereka membujuk maupun bersikap keras pada beliau. Tn. Qari menuturkan bahwa, “Setelah menerima Ahmadiyah, banyak kesulitan menghadang saya, tetapi Allah Ta’ala telah menjadikan saya teguh dan mengikuti jalan yang ditunjukkan oleh-Nya. Terdapat bimbingan dari Allah Ta’ala, oleh karena itu tidak ada godaan duniawi yang bisa membelokkan saya dari jalan yang benar. Banyak upaya yang dilakukan untuk membuat saya berpaling dari Jemaat Ahmadiyah dan membawa saya kembali ke Jemaat Ahli Hadits, tetapi dengan karunia Allah Ta’ala, berkat corak keimanan yang melingkupi saya, meskipun banyak dilakukan upaya, mereka gagal untuk membawa saya kembali.” Beliau menikah dengan seorang janda yang memiliki tiga anak. Seorang putri beliau lahir darinya.

Tertulis mengenai pengkhidmatan beliau terhadap Jemaat. Beliau menuturkan, “Tn. Sufi Khuda Bakhsh Zirwi suatu hari menemui saya di masjid dan mengatakan bahwa Hadhrat Mirza Tahir Ahmad, yang merupakan In Charge Waqfi Jadid pada masa itu, berpesan supaya membawa saya kepada beliau di Rabwah.” Ketika itu beliau sudah baiat. Beliau menuturkan, “Ketika saya datang ke hadapan beliau, beliau pertama-tama mendengarkan tilawat saya, lalu menugaskan saya untuk mengajarkan Al-Qur’an dan tajwid kepada para mu’allimin Waqfi Jadid dan juga mengatur tempat tinggal saya di Waqfi Jadid.” Ini terjadi pada tahun 1964. Tn. Qari ditetapkan sebagai pengajar tetap di Waqfi Jadid pada 1 Januari 1965. Pada masa itu, para mahasiswa tingkat Syahid Jamiah Ahmadiyah biasa datang ke kantor Waqfi Jadid untuk belajar Al-Qur’an dari beliau, dan kemudian, atas perintah dari Tn. Mir Daud Ahmad, yang merupakan Prinsipal Jamiah Ahmadiyah pada saat itu, beliau mulai datang untuk mengajar di Jamiah Ahmadiyah. Bersamaan dengan itu, beliau juga dengan pembatasan pardah, mengajar Al-Qur’an kepada para gadis di Nusrat Girls College yang merupakan perguruan tinggi milik Jemaat.

Pada Januari 1969, Tn. Hafiz Syafiq, *In Charge* Kelas Hafiz Rabwah wafat, kemudian Prinsipal Jamiah, Tn. Mir Daud Ahmad meminta Tn. Hafiz Qori untuk datang ke kelas dan menggantikan kelas beliau. Pada masa itu, kelas ini diadakan di Masjid Mubarak. Saya juga ingat, ketika itu para anak laki-laki duduk di masjid menghafalkan Al-Qur’an. Hadhrat Khalifatul Masih III r.h. juga kemudian menugaskan Tn. Qari di kelas Hafiz dan juga menulis bahwa beliau akan mengajar

di Waqfi Jadid maupun Kelas Hafiz. Pada 11 Juni 1971, beliau ditugaskan secara tetap di Kelas Hafiz. Beliau pensiun pada tahun 1998, namun meskipun demikian, beliau tetap mengajar Al-Qur'an di Madrasatul Hifz dan Madrasatul Zafar hingga tahun 2019. Pada kesempatan berberkat Jalsah Salanah 1964, beliau mendapatkan karunia menilawatkan Al-Qur'an untuk pertama kalinya di Jalsah.

Tn. Qari menuliskan kisahnya bahwa pada bulan Februari 1965, beliau mendapatkan karunia bertemu dengan Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsani r.a. Beliau menceritakan ihwal pertemuan bersejarah itu bahwa, "Ketika saya menjabat tangan dengan beliau r.a., momen itu telah mengubah saya. Sekretaris pribadi memperkenalkan saya di hadapan Huzur bahwa, 'Ini adalah Tn. Qari Muhammad 'Ashiq yang merupakan mubayyi' baru. Ketika beliau memperkenalkan saya, Huzur r.a. dengan penuh kasih sayang terus menatap saya dan saya juga memegang tangan Huzur yang berberkat. Merupakan satu kehormatan bisa bermulaqat dengan beliau r.a."

Tn. Qari bertugas mengimami salat Tarawih pada bulan Ramadhan di Masjid Mubarak selama lima belas tahun. Maulana Abdul Malik Khan, Nazir Ishlah-o-Irshad Markaziah suatu kali mengatakan kepada beliau bahwa alasan mengapa beliau berulang kali ditugaskan untuk menjadi imam salat tarawih di Masjid Mubarak adalah karena Hadhrat Khalifatul Masih III r.h. sangat menyukai tilawat beliau. Murid-murid beliau begitu banyak dan kini tersebar di berbagai belahan dunia. Surat-surat mereka pun saya terima yang menceritakan bagaimana mereka memperoleh manfaat dari kebaikan dan ilmu beliau. Semoga Allah Ta'ala mengangkat derajat Almarhum dan menciptakan kondisi doa dan keikhlasan dalam diri anak keturunan beliau sebagaimana yang beliau harapkan.

Yang kedua adalah yang terhormat Tn. Nuruddin al-Hassani yang merupakan seorang Ahmadi yang sangat lama dari Syria. Akhir-akhir ini beliau tinggal di Saudi. Selama bertahun-tahun, beliau dipenjara di sebuah penjara di Arab Saudi karena status beliau sebagai Ahmadi. Beliau adalah seseorang yang dipenjara di jalan Allah Ta'ala. Meskipun menderita penyakit dan mengalami berbagai kesulitan, beliau tetap teguh dalam keimanannya dan akhirnya wafat di masa penahanannya pada tanggal 25 Mei di usia 82 tahun. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn.*

Ayahanda beliau, Alhaj Abdul Rauf al-Hasani baiat pada tahun 1938. Yang terhormat Tn. Munir al-Hasani, mantan Amir Jemaat Syiria adalah paman dari Almarhum Tn. Nuruddin al-Hasani. Almarhum sejak kecil dibesarkan dalam lingkungan akhlak dan nilai-nilai Islam serta kecintaan pada Khilafat. Beliau berusia tiga belas atau empat belas tahun ketika ayah beliau wafat. Seringnya Almarhum tinggal bersama yang terhormat Tn. Munir al-Hasani dan belajar banyak tentang Jemaat dari beliau.

Ketika Hadhrat Muslih Mau'ud r.a. mengunjungi Damaskus pada tahun 1955, beliau r.a. tinggal di rumah mendiang paman Almarhum, yang terhormat Tn. Badruddin al-Hasani. Pada masa itu, Almarhum juga mendapatkan karunia untuk menilawatkan Al-Qur'an di hadapan Hadhrat Muslih Mau'ud r.a. Beliau rajin berpuasa, terutama pada hari senin dan kamis. Beliau gemar membaca Al-Qur'an. Beliau tidak pernah meninggalkan salat tahajud. Bahkan di dalam penjara, hingga akhir hayatnya, beliau tetap teguh setia pada keimanannya dan tetap teguh di dalam Jemaat. Beliau memiliki keyakinan bahwa pertolongan Allah Ta'ala sudah dekat. Beliau sering menyampaikan hal ini kepada semua orang yang beliau temui di penjara.

Di antara yang ditinggalkan adalah istri beliau, yang bukan Ahmadi, tetapi tetap setia kepada beliau. Istri beliau banyak melakukan pengorbanan selama masa tahanan beliau. Anak-anak beliau di antaranya adalah tiga putra, Abdul Rauf al-Hasani, Muhammad Muaz al-Hasani dan Fawaz al-Hasani, serta satu putri Zainab al-Hasani. Ada juga cucu-cucu, semuanya dengan karunia Allah Ta'ala adalah para Ahmadi yang mukhlis.

Tn. Muaz al-Hasani, putra almarhum, mengatakan bahwa, "Ayah saya ingin supaya kami semua bersaudara masuk Jemaat setelah merasa yakin dan *alhamdulillah* kami baiat dengan penuh keyakinan. Ketika beliau tinggal di Arab Saudi, beliau mulai mencari Jemaat, kemudian bertemu dengan Almarhum Tn. Hasyim, seorang Ahmadi dari Inggris yang bekerja di sana dan terjalin kontak dengan beliau."

Putra beliau menuturkan, "Sampai akhir hayatnya, ayah kami sibuk dalam pengkhidmatan kepada Jemaat. Beliau sangat penuh kasih sayang dan ramah. Beliau senang membantu orang lain." Kemudian putra beliau menulis bahwa, "Pada

tahun 2019, beliau dipanggil dan dipenjara. Setelah melalui banyak usaha dan perjuangan, diketahui ternyata ayah dituduh sebagai seorang Ahmadi dan bertabligh di media sosial. Selama dua tahun kami melakukan segala upaya untuk membebaskan beliau. Kami menyewa beberapa pengacara. Perintah pembebasan beliau telah dikeluarkan dan pembebasan beliau pun telah dilaksanakan, namun setelah beberapa jam pembebasannya, polisi menelpon beliau dan memanggilnya ke kantor polisi dan menangkapnya lagi, dan kali ini mereka bahkan lebih ketat dari sebelumnya. Kami tidak diizinkan untuk bertemu dengan beliau dan menelpon beliau. Kesehatan beliau buruk, beliau sakit-sakitan karena usia yang sudah sepuh dan sering masuk rumah sakit, tetapi beliau tidak diizinkan bertemu dengan keluarganya.”

Putra sulung beliau, Abdul Rauf Hasani yang tinggal di Kanada, beliau juga menulis mengenai beliau bahwa beliau memiliki ketulusan dan kecintaan yang besar terhadap Jemaat. Beliau teguh pada keyakinannya”. Putra sulung beliau juga kemudian menyampaikan secara khusus mengenai ibadah dan ketulusan Almarhum. Beliau menulis secara rinci bahwa, “Ketika almarhum dipenjara pada tahun 2016, beliau berpuasa dan tidak suka membatalkan puasanya, meskipun beliau tahu bahwa beliau harus bekerja keras di dalam penjara. Ketika petugas menawarkan air, beliau mengatakan bahwa, “Saya berpuasa”. Kemudian beliau meminta izin untuk melaksanakan salat Ashar, petugas itu memberikan izin. Beliau salat di hadapannya dan setelah itu petugas itu mengatakan bahwa, “Kalian salat seperti kami.” Bagaimanapun, itu meninggalkan kesan padanya dan dia melepaskan beliau waktu itu. Kemudian pada Desember 2019, tanpa memberikan alasan apapun, polisi kembali menangkap beliau dan dimasukkan ke dalam penjara, dan beliau wafat dalam masa penahanan tersebut. Semoga Allah Ta’ala menganugerahkan ampunan dan rahmat kepada beliau, mengangkat derajat beliau serta memberikan taufik kepada anak-anak beliau untuk dapat memiliki kebaikan-kebaikan dan keistimewaan-keistimewaan beliau. Setelah salat, saya akan memimpin salat jenazah mereka. *Insya Allah.*¹⁸

(*Al-Fazl Internasional*, 14 Juli 2023, h. 2-7)

¹⁸ Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Shd., Mln. Fazli Umar Faruq Shd. dan Mln. Muhammad Hasyim.
Editor: Mln. Muhammad Hasyim

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ تَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا – مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ – عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ – أذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ اللَّهُ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ